

PATRONASE DAN MODULAR PADA CALON LEGISLATIF PEREMPUAN *NEWCOMER*

I Made Adhi Purwa Sasmita¹, Piers Andreas Noak², Tedi Evrianto³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Udayana

Email : adhipurwa28@gmail.com¹, andreas.noak@yahoo.com², tediervianto@fisip.unud.ac.id

3

ABSTRACT

This research aims to determine how patronage clientelism and political modularity are in the 2019 legislative elections in Abiansema District. This study is framed using the theory of patronage clientelism and theory of modular parties as an analytical tool for the problems in this research. The research method used in this research is qualitative descriptive research with primary and secondary data usage, because it describes and illustrates phenomena that exist, both natural and human engineering, which pay more attention to the characteristics, quality, interrelationships between activities in relation to patronage relationships. and modular in legislative elections. The results of this study are: first, the relationship between actors and voters (patron-client) tends to function as a use for candidate identification and vote-seeking based on kinship relationships and reciprocal relationships between actors and voters. Second, Ni Luh Sekarini used the role of brokers and parties (modular parties) in the process of winning through mass mobilization. Third, theory of modular parties dominates in terms of proving and utilizing research findings

Keywords : *Ni Luh Sekarini, Patronage-Clientelism, Modular parties*

Ni Luh Sekarini, Patronage-Clientelism, Modular parties

1. PENDAHULUAN

Perempuan tidak terlepas dari peran dan kedudukannya dalam masyarakat terkait dengan masalah politik. Dalam konteks politik, peran dan posisi kaum terlihat termarginalkan. Hal ini terlihat dalam kehidupan patriarki yang terjadi di Bali yang mengakibatkan perempuan

cenderung enggan untuk mencalonkan diri menjadi anggota legislatif.

Fenomena ini terlihat dengan adanya perwakilan perempuan di Kabupaten Badung pada periode 2014-2019 yang hanya diwakili oleh 3 srikandi di parlemen pemerintahan. Lahir sebagai calon legislatif

newcomer dipandang lebih susah dikarenakan belum mengetahui pemetaan perpolitikan serta pendekatan yang harus dilakukan dengan masyarakat yang memiliki *culture* yang berbeda-beda. Melihat situasi ini, membuat perempuan harus mampu memilih strategi dan mengayam alternatif untuk memenangkan kontestasi politik. Dalam mencapai tujuan untuk meraih kemenangan, Sekarini menggunkan hubungan patronase, dimana hubungan patronase ini meliputi bidang ekonomi, barang dan peluang kerja. Hubungan patronase yang diterapkan oleh calon legislatif perempuan ini dilakukan dengan cara pendekatan kepada *client* atau masyarakat.

Tujuan dasar dari hubungan patron-client yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi substansi dan keamanan. Berdasarkan pada uraian diatas, patronase terwujud dikarenakan adanya hubungan yang tidak setara tetapi saling membutuhkan. Patron memiliki kelebihan baik dari status sosial maupun pengaruh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Patronase Klientalisme

Bentuk patronase yang dilakukan oleh calon kepala desa untuk mememangkan dirinya dengan cara hubungan patron klien yang dimana dalam bentuk hubungan ekonomi dan

politik. Terwujudnya patronase dikarenakan hubungan yang saling membutuhkan antara patron dan klien, walaupun klien menjadi aspek yang tidak memiliki Kekuatan. Dalam penelitian ini hubungan patronase yang digunakan adalah mengenai ekonomi pelayanan. Bagaimana dari pihak patron selaku tuan tanah yaitu beliau mampu memilih menentukan siapa kepala desa yang harus dimenangkan. Hal ini di dukung dengan masyarakat (klien) yang sebagian besar menempati tanah yang dimiliki oleh tuan tanah (patron).

Terwujudnya patronase disebabkan adanya hubungan saling membutuhkan antara patron dan klien. Walaupun klien menjadi aspek yang tidak memiliki kekuatan (*power*). Hubungan mengenai konteks patronase ini merupakan hubungan pertukaran kepentingan dimana patron membutuhkan suara dalam pencalonan dan klien membutuhkan bantuan dari aspek pembangunan fisik serta bantuan lainnya. Melalui hubungan patron klien, politisi tetap mampu memobilisasi pemilihnya melalui hubungan tersebut (Novaes, 2015).

Sebagai kekuatan kohesi yang memiliki peranan penting dalam sistem politik tertentu dengan aktor politik yang sangat kaya akan mendominasi demokrasi Indonesia serta menenkanakan tema patronase sebagai perekat politik (Robin, 2015).

Modular Parties

Partai atau pihak modular terbagi dalam dua tingkatan, pertama pada posisi atas yang mendapatkan sumber daya melalui ranah politik nasional. Tingkat kedua berada ditingkat bawah, yang terdiri dari beberapa modul yang menjalankan politik lokal dan bertindak sebagai perantara untuk mendukung strata atas. Perekrutan atau pembentukan gerakan patron klien sangat berhubungan dengan otoritas lokal setempat yang membuat mobilisasi massa menjadi lebih cepat. Namun hal tersebut juga mencegah pembentukan basis massa yang dapat diandalkan.

Agen politik dalam sebuah sistem partai modular akan merespon keinginan pemilihnya secara spesifik pada area tersebut. Ciri khas dari partai modular adalah mereka tidak membangun koneksi langsung ke pemilih. Alih-alih membangun pengikut setia dan mengukuhkan hubungan eksklusif dengan warga. Pihak modular mengandalkan agen luar untuk mobilisasi pemilih. Kemenangannya pun menggunakan cara yang dianggap sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Hubungan patronase yang dibangun oleh legislatif bersama masyarakat (klien) mampu memperkuat suara yang akan dilakukan oleh calon legislatif dengan menerapkan simbiosis mutualisme atau sama-sama menguntungkan.

Dengan penerapannya, legislatif terpilihnya Sekarini menggunakan hubungan patron-klientalisme atau timbal balik yang saling menguntungkan antara

calon legislatif pemilik ekonomi (patron) dengan masyarakat (klien) yang mempunyai loyalitas dan pelayanan kepada patron serta dari segi modular *parties* ingin melihat adanya peran partai PDIP dan jaringan politik (agen politik) yang berperan memperluas suara dan membantu meningkatkan modal Sekarini di masyarakat.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini menjelaskan patronase politik yang dilakukan oleh calon *new comer* perempuan pada pemilu serentak 2019 di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3).

Data merupakan sumber informasi yang didapatkan peneliti melalui penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini memperoleh data dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara yaitu responden yang berkenaan dengan hubungan patronase yang dilakukan oleh calon legislatif *new comer* perempuan pada pemilihan umum serentak tahun 2019. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang

melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002:58).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Abiansemal adalah salah satu bagian dari kecamatan yang berasal dari Kabupaten Badung, Provinsi Bali yang terdapat banyak wisata dan wilayah persawahan dengan luas wilayah 69,01 kilometer persegi dan secara geografis merupakan dataran rendah yang terletak pada ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut serta tidak memiliki garis pantai. Kecamatan yang identik dengan tempat wisata dan banyak dikunjungi oleh masyarakat Bali dengan tujuan wisata dan spiritual atau pembersihan diri.

Abiansemal memiliki batas-batas kewilayahan yang telah disetujui samoat saat ini yaitu sebelah barat perbatasan dengan Kecamatan Mengwi, Sebelah Timur dengan Ubud dan Sebelah Utara dengan Desa Petang.

KONDISI SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN ABIANSEMAL

Berdasarkan data dari monografi Kecamatan Abiansemal tahun 2019, tercatat jumlah penduduk di Kecamatan ini terdiri dari 94.028 jiwa dengan kepadatan penduduk terdapat

di Desa Darmasaba. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Abiansemal di dominasi oleh sektor pariwisata, swasta, jasa, pedagang, tani, peternak, pertukangan dan lain sebagainya. Kecamatan Abiansemal secara ekonomi, setiap tahunnya mengalami perkembangan yang semakin baik. Hal ini terlihat dari pendapatan masyarakat yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terkhusus dari bidang pertanian, peternakan, perdagangan, jasa, maupun bidang pariwisata. Selain itu, kesejahteraan ekonomi masyarakat Abiansemal didorong dengan adanya sektor-sektor ekonomi seperti : pasar, lembaga pengkreditan desa, koperasi, kios-kios yang secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perputaran roda ekonomi masyarakat.

DESA DARMASABA

Desa yang terletak dibagian selatan dalam wilayah Abiansemal yaitu Desa Darmasaba. Sekarini merupakan *new comer* yang berasal dari Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Desa Darmasaba menjadi salah satu modal bagi Sekarini untuk memperluas pengaruhnya dalam hubungan patron-klien dikarenakan Desa tersebut adalah tempat tinggal Sekarini dan sudah cukup untuk dikuasai.

Desa Darmasaba memiliki tipologi desa persawahan dan terdapat 4 (empat) subak yang sampai saat ini masih aktif

berjalan, antara lain : Subak Aban, Subak Umasangiang, Subak Tanah Puth, Subak Karang Gadon. Masing-masing subak mempunyai keunikan atau ciri khas seperti penanaman padi, bunga teratai, tanaman pandan, pengrajin genteng dan lain sebagainya.

TOKOH POLITIK NI LUH SEKARINI

Politikus dengan nama Ni Luh Putu Sekarini kelahiran 28 November 1966 merupakan Ibu dari 4 orang anak. Dilansir dari salah satu laman sosial media PDIP Kabupaten Badung, salah satu aktivisme yang bisa dilihat dan berdampak langsung pada desa asalnya yaitu Darmasaba terlihat pada tahun 2020 saat hadir di Karya Pedudusan Alit lan Ngenteg Linggih Br. Umahanyar Desa Darmasaba.

Sebagai calon new comer, Sekarini memiliki suami bernama I Made Swaryadala, S.H., yang juga sekaligus ketua pemenangnya dalam pemilu legislatif 2019 dengan suara 454 melalui partai PDIP sebagai perwakilan dari dapil Abiansemal, Desa Darmasaba.

Seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang dan pengaruh. Patronase Politik melahirkan konsep kekuasaan yang lahir dari hubungan yang tidak seimbang antara patron di satu pihak dan klien pada pihak lain. Klientelisme diartikan dengan karakter relasi antara politisi dan pemilih atau pendukung.

Aktivitas klientelisme akan hadir dan menguat oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut : pertama,

memiliki sumber daya penting yang mampu dikelola dan dikontrak oleh kelompok tertentu di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Ni Luh Sekarini yang berposisi sebagai calon dadakan. Hal ini dikarenakan pada saat penetapan calon dari PDIP dapil Abiansemal ke Komisi Pemilihan Umum (KPU), terjadi situasi yang mana partai kekurangan satu (1) calon perempuan pada saat satu hari (H-1) sebelum penetapan calon untuk memenuhi kebutuhan 30% calon perempuan sesuai dengan aturan Undang-undang (UU) Pemilu No. 10 Tahun 2008. Menurut I Made Swaryadala yang sebagai ketua tim kemenangan Ni Luh Sekarini, hal tersebut merupakan situasi yang luar biasa sejak sekian lama ia mengabdikan di PDIP. Bersama dengan I Made Sutha Dwija selaku ketua ranting PDIP kecamatan Abiansemal, ia berunding untuk menentukan siapa yang harus mengisi posisi tersebut. Kemudian diusulkanlah Ni Luh Sekarini yang juga merupakan istri dari I Made Swaryadala sebagai calon perempuan PDIP.

Proses pencapaian 454 suara dalam kacamata patronase-klientelisme, melihat Ni Luh Sekarini sebagai patron dan basis massa sebagai klien. Ni Luh Sekarini dalam hal ini mengoptimalkan peran-peran orang terdekat dan juga menyasar komunitas seperti voli, seka gong, rekan-rekan banjar dan desa, serta ibu-ibu khususnya di daerah desa Darmasaba. I Made Swaryadala selaku ketua timses, mengatakan dominan menyasar suara di

banjarnya sendiri, yaitu banjar Taman. Banjar ini terdapat 600 suara dan setelah dimaksimalkan, ia mampu meraih 320 suara. Kemudian sisa suara merupakan dari komunitas lain. Berdasarkan informasi tim, tepatnya Giri Prasta menginformasikan kepadanya bahwa dengan 500 suara, Sekarini sudah mampu lolos ke parlemen Badung.

Berdasarkan dua teori yang digunakan sebagai pisau analisa penelitian Ni Luh Sekarini. Teori Modular parties mendominasi dalam hal pembuktian dan pemanfaatan hasil temuan, karena belum bisa dikatakan hubungan patron-klien antara Ni Luh Sekarini dengan pemilih membawa ia menduduki kursi anggota dewan. Peran broker dan partai sangat berpengaruh dalam penentuan jumlah kursi partai PDIP, begitupun dengan strategi yang digunakan guna mendulang suara, baik melalui pemanfaatan incumbent, dana hibah, dan kampanye melalui bupati yang berasal dari PDIP.

5. KESIMPULAN

Dalam hal ini modular parties bekerja dengan posisi agen berada, pada porsi pekerjaan yang bertanggung jawab atas distribusi insentif dari tingkat atas. Bagian atas menangkap sumber daya negara dan menyalurkannya ke modul di tingkat yang lebih rendah atau yang berada di tataran bawahnya. Dalam hal ini tatanan bawah juga bekerja di mana tokoh lokal, bertindak sebagai

pelindung bagi pemilih dan sebagai perantara politik untuk partai, dari sana dapat dilihat bagaimana pertukaran sumber daya yang mereka terima dari atas untuk suara yang mereka kendalikan di bawah.

Sekarini berhasil menjalankan peran-peran tersebut dimana elit politik seperti pengurus partai membantunya untuk lebih dikenal masyarakat. Di sisi lain juga dilakukan gerakan agen lokal seperti banjar untuk mendapatkan suara yang lebih kuat.

Kemudian dari hubungan relasi antara aktor dan pemilih (patron-klien) cenderung berfungsi sebagai pemanfaatan untuk pengenalan calon dan mencari suara berdasarkan hubungan kekerabatan dan hubungan timbal balik antara aktor dan pemilih.

Sebagai salah satu calon perempuan, posisi Sekarini menjadi nilai tawar lebih karena kondisi pencalonan di dapil Abiansemar kekurangan partisipasi perempuan, padahal dalam undang-undang telah diatur terkait dengan keterwakilan perempuan yang harusnya diisi dalam pemenuhan calon untuk kursi DPRD.

Hal ini kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh Sekarini yang lebih jauh juga menggerakkan beberapa kerabat seperti suaminya I Made Swaryadala, kemudian I Made Sutha Dwija yang membantu pengenalan Sekarini lewat media publikasi baliho, kehadiran sosok Giri Prasta yang juga mendukung pencalonan Sekarini

dengan menggencarkan persentase posisi perempuan dalam anggota dewan. Sekarang juga ikut andil dalam melakukan gerakan seperti pendekatan ke kalangan ibu-ibu di banjar, sekehe gong banjar, komunitas desa, komunitas olahraga seperti volley dan juga hubungan timbal balik lainnya yang berpengaruh pada pemenuhan suara Sekarang

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 2014. Dasar-dasar Ilmu Politik. Cetakan Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Aspinall, Edward dan Mada Sukmajat. 2015. Politik Uang di Indonesia. Yogyakarta: PolGov
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005, hal.36. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 8 November 2020 Pukul 20.30 WITA.
- J. Moleong, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Pratama, Rekha Adji. 2017. Patronase dan Klientalisme pada Pilkada Serentak Kota Kendari tahun 2017. Jurnal Universitas Gadjah Mada Indonesia :2017
- Hidayat, Syahrul. 2016. Politik Pork Barrel di Indonesia: Kasus Hibah dan Bantuan Sosial di Provinsi Banten tahun 2011. Jurnal Universitas Indonesia
- Ramli, Muhammad. 2016. "Patronase Politik dalam Demokrasi Lokal." (Analisis terhadap terpilihnya Hj. Marniwati pada Pemilukades di Desa Jojjolo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba). Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016)
- Ichsan, Fadli. 2016. "Hubungan Patron Klien dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2015 di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto".Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016)
- Undang-Undang No.7 Tahun 2017, Tentang : Pemilu
- Desa Darmasaba. 2022. diakses pada <https://darmasaba.desa.id/> tanggal 21 November 2022 pukul 13:00 WITA.
- Iqbal hasan, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002, hal.82. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 11 Agustus 2020 Pukul 15.00 WITA.
- Lexy J Moleong. Pengertian Wawancara Secara Umum, Tujuan, Jenis, dan Ciri – Ciri

Pewawancara, diakses pada
[https://www.maxmanroe.com/vid/
karir/pengertianwawancara.html](https://www.maxmanroe.com/vid/karir/pengertianwawancara.html)
diakses tanggal 28 Agustus
2020 pukul 13.00 WITA
PDI Perjuangan Bali. 2021. Giri
Prasta Pantau BLT QR-Code di

Abiansemal, Tegaskan Bukan
'Bantuan Lewat Terus'. Diakses
pada
[https://www.pdiperjuanganbali.id/
berita/baca/764#!](https://www.pdiperjuanganbali.id/berita/baca/764#!) Tanggal 21
November 2022 pukul 13:34
WITA.